

Markaz Ilmu

NOTULENSI ROADSHOW DAKWAH MARKAZ ILMU

SETAN: GODAAN & PERLINDUNGAN DIRI

Bersama

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

RDMI Seri 3, Seri 4, Seri 14 & Roadshow

Daftar Isi

Setan: Godaan & Perlindungan Diri · RDMI · Markaz Ilmu

RDMI SERI 3 · HARI KE-1

Senjata doa dan dzikir harian melawan godaan setan

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Dua kategori senjata: mutlak dan muqayyad

II. Perlindungan dari Al-Qur'an

III. Perlindungan dari sunnah: lafaz isti'adzah

IV. Basmalah pada setiap aktivitas

V. Doa-doa muqayyad lainnya

VI. Dzikir pagi dan petang

VII. Batasan bilangan dzikir

VIII. Tanya jawab

RDMI SERI 4 · HARI KE-1

Fikih ruqyah: definisi, syarat, dan sifat pelakunya

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Mengapa ruqyah perlu dipelajari

II. Perbedaan doa dan ruqyah

III. Penentu keberhasilan ruqyah

IV. Definisi ruqyah

V. Tiga syarat ruqyah yang syar'i

VI. Enam sifat peruruqyah yang sesuai syariat

VII. Tiga syarat bagi orang yang diruqyah

VIII. Ayat-ayat ruqyah untuk diri sendiri

IX. Doa ruqyah untuk diri sendiri

X. Doa ruqyah untuk orang lain

RDMI SERI 14 · SESI 1

Mengilmui setan dan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Tiga tahapan berindung dari setan

II. Tahapan pertama: mengilmui hakikat setan

III. Tahapan kedua: berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah

IV. Tahapan ketiga: memohon pertolongan dan perlindungan kepada Allah

RDMI SERI 14 · SESI 2

Enam alat perlindungan dari godaan setan

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Tafsir ayat perintah berindung

II. Enam alat perlindungan dari setan

III. Tanya jawab

RDMI ROADSHOW

Enam tahapan penyesatan menurut Ibnul Qayyim

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Ilmu tauhid sebagai ukuran kebaikan

II. Enam tahapan penyesatan setan

III. Jalan terakhir setan

Senjata doa dan dzikir harian melawan godaan setan

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU

Minggu, 12 Desember 2021, Masjid
Nurul Falah

MODERATOR

—

I. Dua kategori senjata: mutlak dan muqayyad

Sebagaimana istighfar, perlindungan dari setan terbagi dua: yang *mutlak*, dibaca kapan saja dan di mana saja karena setan adalah musuh yang nyata; dan yang *muqayyad*, terikat pada waktu dan keadaan tertentu.

II. Perlindungan dari Al-Qur'an

1. QS. Al-Mu'minun: 97-98.

وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ ﴿٩٧﴾ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ
يَحْضُرُونِ

“Dan katakanlah: Ya Rabbku, aku berlindung kepada-Mu dari bisikan-bisikan setan, dan aku berlindung kepada-Mu, ya Rabbku, dari kedatangan mereka kepadaku.”

2. **Al-Mu'awwidzatain** (Al-Falaq dan An-Nas), sering digandeng dengan Al-Ikhlâs. Ketiganya dibaca pada tiga keadaan: sebelum tidur (hadits 'Aisyah, HR. Bukhari dan Muslim), setelah shalat fardhu (hadits 'Uqbah bin 'Amir Al-Juhani, HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi), serta pagi dan petang masing-masing tiga kali:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ حِينَ تُمْسِي وَحِينَ تُصْبِحُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ تَكْفِيكَ
مِنْ كُلِّ شَيْءٍ

“Bacalah Qul huwallahu ahad dan Al-Mu'awwidzatain ketika petang dan pagi tiga kali, niscaya mencukupimu dari segala sesuatu.”

HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dari Abdullah bin Khubaib

Surat An-Nas, penutup Al-Qur'an, adalah perlindungan terbaik. Al-Falaq melindungi dari kejahatan yang datang dari luar, sedangkan An-Nas melindungi dari bisikan dari dalam (*was-was*) yang datang dari jin maupun manusia. Karena itu tawasul di dalamnya diulang tiga kali: *Rabbîn nas, Malikîn nas, Ilahîn nas*.

3. **Ayat Kursi**, dibaca sebelum tidur, setelah shalat, dan pada dzikir pagi-petang. Tentang bacaan sebelum tidur:

لَنْ يَزَالَ عَلَيْكَ مِنَ اللَّهِ حَافِظٌ، وَلَا يَقْرُبُكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ

“Engkau akan senantiasa dijaga oleh penjaga dari Allah, dan setan tidak akan mendekatimu hingga pagi.”

HR. Al-Bukhari, dari Abu Hurairah

Tentang bacaan setelah shalat:

مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ دُبَّرَ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ، لَمْ يَمْنَعْهُ مِنْ دُخُولِ الْجَنَّةِ إِلَّا أَنْ يَمُوتَ

“Barangsiapa membaca Ayat Kursi setiap selesai shalat wajib, tidak ada yang menghalanginya masuk surga kecuali kematian.”

HR. An-Nasa'i dalam As-Sunan Al-Kubra, dari Abu Umamah Al-Bahili

4. Dua ayat terakhir surat Al-Baqarah.

مَنْ قَرَأَ بِالْآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ

“Barangsiapa membaca dua ayat terakhir surat Al-Baqarah pada suatu malam, keduanya mencukupinya.”

HR. Bukhari dan Muslim, dari Abu Mas'ud Al-Badri

Sebagian sahabat seperti Ali bin Abi Thalib membaca tiga ayat terakhir agar lebih sempurna.

III. Perlindungan dari sunnah: lafaz isti'adzah

Empat bentuk lafaz isti'adzah, semuanya boleh dibaca di dalam maupun di luar shalat.

1. *A'udzu billahi minasy syaithanir rajim*, sebelum membaca Al-Qur'an:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Apabila engkau membaca Al-Qur'an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk.”

QS. An-Nahl: 98

2. *A'udzu billahis sami'il 'alimi minasy syaithanir rajim* — hadits Ma'qil bin Yasar.

3. Dengan tambahan:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، مِنْ هَمَزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ

“Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk, dari gangguannya, kesombongannya, dan syairnya.”

HR. Abu Dawud dan Ahmad, dari Jubair bin Muth'im

4. Gabungan paling lengkap, dibaca setelah takbiratul ihram dan doa istiftah sebelum basmalah dan Al-Fatihah:

أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، مِنْ هَمْزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ

HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dari Abu Sa'id Al-Khudri

IV. Basmalah pada setiap aktivitas

Makan. Bila lupa di awal, dibaca *Bismillahi awwalahu wa akhirahu* ketika teringat (hadits 'Aisyah, HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi). Diriwayatkan kisah seorang Arab Badui yang baru membaca *bismillah* pada suapan terakhir, lalu Nabi ﷺ tertawa karena setan yang ikut makan bersamanya memuntahkan kembali makanannya.

Berhubungan suami-istri:

بِسْمِ اللَّهِ، اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ، وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا

“Dengan nama Allah. Ya Allah, jauhkanlah kami dari setan, dan jauhkanlah setan dari apa yang Engkau rezekikan kepada kami.”

HR. Bukhari dan Muslim, dari Ibnu 'Abbas

Bila ditakdirkan lahir anak dari hubungan itu, setan tidak akan dapat membahayakannya.

Menanggalkan pakaian, dengan *bismillah*.

Masuk kamar kecil, *bismillah* lalu:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخَبَائِثِ

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari setan laki-laki dan setan perempuan.”

HR. Bukhari dan Muslim, dari Anas bin Malik

V. Doa–doa muqayyad lainnya

1. Masuk masjid:

أَعُوذُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ، وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ، وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيمِ، مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Aku berlindung kepada Allah Yang Mahaagung, dengan wajah-Nya Yang Mulia, dan kekuasaan-Nya yang terdahulu, dari setan yang terkutuk.”

HR. Abu Dawud, dari Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash

Doa ini mengandung tiga tawasul dengan nama dan sifat Allah, sebanding dengan Al-Falaq dan An-Nas.

2. Keluar masjid. Lafaz *waftah li abwaba rahmatik* diganti dengan *Allahumma inni as'aluka min fadhlik*, lalu boleh ditambah:

اللَّهُمَّ اعْصِمْنِي مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Ya Allah, jagalah aku dari setan yang terkutuk.”

HR. Ibnu Majah, dari Abu Hurairah

3. Keluar rumah:

بِسْمِ اللَّهِ، تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

“Dengan nama Allah, aku bertawakal kepada Allah, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.”

HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dari Anas bin Malik

Bagi yang membacanya dikatakan: engkau telah diberi petunjuk, dicukupi, dan dilindungi, dan setan pun menjauh darinya.

4. Singgah di suatu tempat:

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

“Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan makhluk yang Dia ciptakan.”

HR. Muslim, dari Khaulah binti Hakim

Doa ini menjadi dalil bahwa Kalamullah bukan makhluk — sebab tidak boleh berlindung kepada makhluk — sekaligus membedakan akidah Ahlus Sunnah dari paham Jahmiyah.

VI. Dzikir pagi dan petang

1. Tahlil sepuluh kali setelah Subuh dan Maghrib:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، يُحْيِي وَيُمِيتُ، وَهُوَ
عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Tidak ada ilah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya kerajaan dan milik-Nya segala pujian. Dia menghidupkan dan mematikan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.”

HR. At-Tirmidzi, dari Abu Dzar Al-Ghifari

Bacaan ini boleh pula diperbanyak hingga seratus kali, sebagaimana diamalkan Syaikh Al-Albani.

2. Dzikir dari hadits Utsman bin Affan, tiga kali:

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّهُ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ، وَهُوَ
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“Dengan nama Allah yang tidak ada sesuatu pun di bumi dan di langit yang dapat membahayakan bersama nama-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi

3. Menggabungkan niat. Satu bacaan boleh diniatkan untuk lebih dari satu fungsi dzikir — misalnya Ayat Kursi setelah Ashar diniatkan sekaligus sebagai dzikir setelah shalat dan dzikir petang — selama jenis ibadahnya sama serta waktu dan tempatnya bertepatan.

VII. Batasan bilangan dzikir

Bilangan dzikir dan doa yang diajarkan Nabi ﷺ tidak melebihi seratus kali. Bacaan dengan bilangan ratusan atau ribuan — seperti anjuran membaca *Ya Razzaq* lima ratus kali agar kaya, yang banyak beredar di kalangan tasawuf menyimpang — tidak memiliki dasar dari Nabi ﷺ, dan riwayat yang menyandarkannya kepada beliau adalah palsu.

VIII. Tanya jawab

Mengapa doa dan dzikir yang telah diamalkan tidak terasa pengaruhnya, misalnya anak tetap nakal meski telah didoakan? Hal ini kembali kepada kualitas ibadah yang mengiringinya. Bila shalat tidak sesuai sunnah, tidak khusyuk, atau tanpa tuma'ninah, pengaruhnya berkurang.

وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ

“Dan Al-Qur’an adalah hujjah yang membelamu atau yang menuntutmu.”

HR. Muslim, dari Abu Malik Al-Asy’ari

Semuanya bergantung pada keikhlasan niat ketika membacanya, bukan sekadar seremonial.

Fikih ruqyah: definisi, syarat, dan sifat pelakunya

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU

Sabtu, 15 Januari 2022

MODERATOR

—

I. Mengapa ruqyah perlu dipelajari

Ada dua alasan. Pertama, menjaga tauhid seorang muslim dan membersihkannya dari kesyirikan, sebab ruqyah adalah pintu masuk tersebarnya kesyirikan sejak zaman Jahiliyah. Kedua, ruqyah adalah bagian dari fikih doa dan dzikir yang menjadi perisai hidup sekaligus tanda baiknya tauhid seseorang.

Yahya bin 'Ammar, seorang ulama salaf, membagi ilmu menjadi lima:

1. Ilmu yang menjadi ruh kehidupan agama — tauhid, akidah, dan fikih ibadah (fardhu 'ain).
2. Ilmu yang menjadi santapan agama — memahami dan mengamalkan ayat Al-Qur'an dan hadits, termasuk ruqyah dan shalawat.
3. Ilmu yang menjadi obat agama — nasihat dan fatwa para ulama.

4. **Ilmu yang menjadi penyakit agama** — ilmu kalam, filsafat, dan akidah-akidah menyimpang seperti Syiah, Khawarij, Qadariyah, dan Murji'ah.
5. **Ilmu yang membinasakan agama** — ilmu kesyirikan dalam segala bentuknya: sihir, perdukunan, tenung, dan jampi-jampi.

Seorang ulama Yaman berkata: ruqyah yang terbaik adalah menuntut ilmu agama. Siapa pun yang dirundung stres atau masalah hidup, solusi terbaiknya adalah dibawa ke majelis ilmu.

II. Perbedaan doa dan ruqyah

Doa adalah permohonan kepada Allah yang bentuknya umum. Ruqyah adalah permohonan kepada Allah yang bentuknya khusus untuk dua tujuan: **mencegah** dan **mengobati** penyakit. Karena itu bacaan dzikir harian — Ayat Kursi, Al-Mu'awwidzatain, dan lainnya — perlu diniatkan pula sebagai ruqyah bagi diri sendiri, bukan sekadar pelengkap dzikir. Setiap doa dari Al-Qur'an atau hadits yang dibaca dengan niat melindungi diri dari penyakit fisik maupun penyakit hati adalah ruqyah.

Ibnul Qayyim mengisahkan bahwa gurunya, Ibnu Taimiyah, marah ketika dzikirnya dihentikan, karena dzikir itu adalah santapan baginya.

III. Penentu keberhasilan ruqyah

Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani menjelaskan bahwa penentu keberhasilan ruqyah bukan tata caranya — yang relatif mudah — melainkan kondisi hati: (1) **tawakal** kepada Allah, semakin tinggi tawakal semakin besar peluang dikabulkan; dan (2) **husnuzhan** kepada Allah. Jangan berputus asa meruqyah karena merasa banyak dosa, sebab perasaan itu melemahkan tawakal dan prasangka baik.

IV. Definisi ruqyah

Secara bahasa ruqyah memiliki dua makna: *al-'udzah* (perlindungan, untuk mencegah) dan *al-'azimah* (lebih khusus, mengharapkan kesembuhan, untuk mengobati). Secara istilah: doa dan bacaan yang mengandung permohonan perlindungan kepada Allah untuk mencegah atau mengangkat suatu bala.

V. Tiga syarat ruqyah yang syar'i

Para ulama sepakat atas tiga syarat berikut, sebagaimana dinukil Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari*:

1. Menggunakan Kalamullah, atau nama dan sifat Allah. Ketika Sa'd bin Abi Waqqash sakit, Nabi ﷺ meruqyahnya cukup dengan menyebut nama Allah:

اللَّهُمَّ اشْفِ سَعْدًا

“Ya Allah, sembuhkanlah Sa’d.” (diulang tiga kali)

HR. Muslim, dari Sa’d bin Abi Waqqash

2. Menggunakan bahasa Arab, atau bahasa lain bila tidak mampu, dengan syarat maknanya dipahami.

3. Meyakini bahwa ruqyah hanyalah sebab, tidak berpengaruh dengan sendirinya kecuali dengan izin Allah.

Lawan dari ketiga syarat ini menjadi tiga bentuk ruqyah yang menyimpang: ruqyah yang memohon kepada selain Allah, ruqyah dengan bahasa yang tidak dipahami maknanya, dan ruqyah yang diyakini dapat menyembuhkan dengan sendirinya — seperti klaim “saya bisa menyembuhkan”.

VI. Enam sifat peruqyah yang sesuai syariat

1. Ikhlas kepada Allah dalam setiap ucapan dan perbuatan:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

“Padahal mereka tidak diperintah kecuali agar menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.”

QS. Al-Bayyinah: 5

2. Memiliki ilmu syar’i tentang ruqyah.

3. Berniat memberi manfaat kepada orang lain:

مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَنْفَعَ أَخَاهُ فَلْيَفْعَلْ

“Siapa di antara kalian yang mampu memberi manfaat kepada saudaranya, hendaklah ia melakukannya.”

HR. Muslim, dari Jabir bin Abdillah

4. Menjadikan yang diruqyah bergantung hanya kepada Allah, bukan kepada peruqyahnya.

5. Khusyuk, tunduk, dan merendahkan diri hanya kepada Allah.

6. Menjauhi celah dosa dan fitnah, terutama berkhalwat atau menyentuh lawan jenis yang bukan mahram ketika meruqyah.

Al-Imam Al-Qurthubi menyimpulkan bahwa hukum asal ruqyah adalah terlarang, karena sejarahnya lekat dengan kesyirikan Jahiliyah:

إِنَّ الرُّقَى وَالْتَّمَائِمَ وَالتَّوَلَةَ شِرْكٌ

“Sesungguhnya jampi-jampi, jimat, dan pelet adalah syirik.”

HR. Abu Dawud, Ahmad, dan Ibnu Majah, dari Abdullah bin Mas'ud

Namun ruqyah menjadi boleh bila tidak mengandung kesyirikan dan bermanfaat:

اعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ، لَا بَأْسَ بِالرُّقِّ مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ

“Perlihatkanlah kepadaku ruqyah kalian. Tidak mengapa dengan ruqyah selama tidak mengandung kesyirikan.”

HR. Muslim no. 2200, dari 'Auf bin Malik Al-Asyja'i

VII. Tiga syarat bagi orang yang diruqyah

1. Menggantungkan harapan hanya kepada Allah, dengan tawakal dan husnuzhan:

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

“Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku.”

QS. Asy-Syu'ara: 80

2. Meninggalkan was-was dan keraguan, harus yakin.

3. Memahami wirid atau doa yang dibacakan.

Semakin selaras tauhid dan kerendahan hati antara peruqyah dan yang diruqyah, semakin besar peluang dikabulkan.

VIII. Ayat-ayat ruqyah untuk diri sendiri

Al-Mu'awwidzat (Al-Ikhlâs, Al-Falaq, An-Nas). Imam Al-Bukhari membuat bab khusus “Ruqyah dengan Al-Qur'an dan Al-Mu'awwidzat”. Ketika sakit menjelang wafat, Nabi ﷺ membacanya sendiri; ketika beliau tidak mampu lagi, 'Aisyah

yang membacakan dan mengusapkannya dengan tangan beliau.

Al-Fatihah dan Ayat Kursi. Ibnul Qayyim menyebutkan bahwa kunci ruqyah dalam Al-Fatihah terletak pada *iybaka na'budu wa iyyaka nasta'in*. Ia sendiri pernah sembuh dari sakit ketika di Makkah hanya dengan membaca Al-Fatihah pada air Zamzam lalu meminumnya.

Surat Al-Baqarah, terutama Ayat Kursi dan ayat-ayat terakhirnya.

Seluruh Al-Qur'an adalah penyembuh:

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءً

“Katakanlah: Al-Qur'an itu petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman.”

QS. Fushshilat: 44

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penyembuh dan rahmat bagi orang-orang beriman.”

QS. Al-Isra': 82

IX. Doa ruqyah untuk diri sendiri

1. Perlindungan dari setan, binatang berbisa, dan 'ain. Nabi ﷺ meruqyah Al-Hasan dan Al-Husain:

أُعِيذُكُمْ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ، مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ، وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَةٍ

“Aku memohonkan perlindungan untuk kalian berdua dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna, dari setiap setan dan binatang berbisa, dan dari setiap pandangan mata yang membahayakan.”

HR. Al-Bukhari, dari Ibnu 'Abbas

Untuk diri sendiri dibaca *a'udzu* sebagai ganti *u'idzukuma*. Lajnah Da'imah membolehkan membacanya pada pagi dan petang, masing-masing tiga kali.

2. Untuk bagian tubuh yang sakit:

ضَعْ يَدَكَ عَلَى الَّذِي تَأَلَّمَ مِنْ جَسَدِكَ، وَقُلْ: بِاسْمِ اللَّهِ، ثَلَاثًا، وَقُلْ سَبْعَ مَرَّاتٍ: أَعُوذُ بِاللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ

“Letakkan tanganmu pada bagian tubuh yang sakit, ucapkan bismillah tiga kali, lalu ucapkan tujuh kali: Aku berlindung kepada Allah dan kekuasaan-Nya dari keburukan yang aku rasakan dan aku khawatirkan.”

HR. Muslim, dari Utsman bin Abil 'Ash

X. Doa ruqyah untuk orang lain

1. Untuk luka. Nabi ﷺ menempelkan jari yang dibasahi ludah ke tanah, lalu mengusapkannya pada luka sambil membaca:

بِسْمِ اللَّهِ، تُرْبَةُ أَرْضِنَا، بِرِيقَةٍ بَعْضِنَا، يُشْفَى سَقِيمُنَا، بِإِذْنِ رَبِّنَا

“Dengan nama Allah, debu tanah kami, dengan ludah sebagian kami, disembuhkan orang yang sakit di antara kami, dengan izin Rabb kami.”

HR. Bukhari dan Muslim, dari 'Aisyah

2. Untuk orang sakit:

لَا بَأْسَ، طَهُورٌ إِنْ شَاءَ اللَّهُ

“Tidak mengapa, (sakit ini) pembersih (dosa), insya Allah.”

HR. Al-Bukhari, dari Ibnu 'Abbas

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ، اذْهَبِ الْبَاسَ، اشفِ أَنْتَ الشَّافِي، لَا شِفَاءَ إِلَّا
شِفَاؤُكَ، شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا

*“Ya Allah, Rabb manusia, hilangkanlah penyakit ini.
Sembuhkanlah, Engkaulah Yang Maha Menyembuhkan.
Tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhan dari-Mu,
kesembuhan yang tidak menyisakan penyakit.”*

HR. Al-Bukhari, dari Anas bin Malik

Doa yang semakna dibacakan Nabi ﷺ untuk Muhammad bin Hathib ketika tangannya tersiram air panas dan dibawa oleh ibunya, Ummu Jamil.

3. Ruqyah Jibril kepada Nabi ﷺ ketika beliau sakit:

بِسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ، مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيكَ، مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنٍ حَاسِدٍ،
اللَّهُ يَشْفِيكَ، بِسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ

*“Dengan nama Allah aku meruqyahmu, dari segala sesuatu
yang menyakitimu, dari kejahatan setiap jiwa atau mata
orang yang dengki. Allah yang menyembuhkanmu. Dengan
nama Allah aku meruqyahmu.”*

HR. Muslim no. 2186, dari Abu Sa’id Al-Khudri

Mengilmui setan dan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU

Sabtu, 11 Februari 2023, Masjid Al-Furqon, Kampus UPI

MODERATOR

—

I. Tiga tahapan berlingdung dari setan

Berlingdung kepada Allah dari setan ditempuh melalui tiga tahapan: (1) mengilmui dan memahami hakikat setan; (2) berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah; (3) senantiasa memohon pertolongan dan perlindungan kepada Allah.

II. Tahapan pertama: mengilmui hakikat setan

Setan adalah sifat, bukan jenis makhluk. Makhluk yang dibebani syariat adalah jin dan manusia; keduanya diberi akal dan hawa nafsu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”

Karena itu ada jin yang muslim dan ada yang kafir, sebagaimana manusia.

Kata *syaitan* berasal dari *syathana*, yang berarti jauh — jauh dari rahmat Allah. Setan adalah sifat bagi setiap jin atau manusia yang membangkang dan bermaksiat kepada Allah. Surat An-Nas membatasinya pada dua golongan:

مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

“Dari (golongan) jin dan manusia.”

QS. An-Nas: 6

Asal-usul jin dan manusia. Nabi Adam adalah asal manusia, diciptakan Allah dengan tangan-Nya. Iblis adalah asal jin:

كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ

“Ia (Iblis) termasuk golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Rabbnya.”

QS. Al-Kahfi: 50

Inilah pendapat terkuat di kalangan Ahlus Sunnah, dipegang Al-Hasan Al-Bashri dan dikuatkan Ibnu Jarir Ath-Thabari serta Ibnu Katsir dalam tafsir mereka.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ ۖ وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَّارٍ

“Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar, dan menciptakan jin dari nyala api yang murni.”

QS. Ar-Rahman: 14–15

Karena unsur api inilah ruqyah sering menggunakan media air.

Setan adalah musuh yang nyata.

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا

“Sesungguhnya setan itu musuh bagi kalian, maka jadikanlah ia musuh.”

QS. Fathir: 6

Dua sifat setan dari kalangan jin yang perlu dipahami:

1. **Setan melihat manusia, sedangkan manusia tidak melihatnya.** Pengakuan bisa melihat setan atau makhluk gaib bukanlah kelebihan, melainkan kekurangan yang membahayakan.
2. **Jin lebih kuat dari manusia.** Namun manusia tidak perlu takut, sebab malaikat lebih kuat dari jin. Jin dan manusia tidak dapat melihat malaikat, sementara malaikat melihat keduanya — dan beriman kepada malaikat menenangkan hati.

Senjata utama setan adalah bisikan di dalam dada:

الَّذِي يُوسِّسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ

“Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia.”

QS. An-Nas: 5

Serangan ini tidak dapat dibentengi secara fisik; bentengnya hanyalah dzikir.

III. Tahapan kedua: berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kalian mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagi kalian.”

QS. Al-Baqarah: 208

Ibnul Qayyim menjelaskan bahwa manusia hanya memiliki dua pilihan penghambaan: menghamba kepada Allah dengan mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah, atau menghamba kepada hawa nafsu dengan mengikuti langkah setan — menjadikan dirinya “tuhan” bagi dirinya sendiri. Selama seseorang

berpegang pada yang wajib dan menjauhi yang haram, setan tidak akan mampu menguasainya.

Abu Hurairah pernah ditugasi menjaga harta zakat fitrah dan didatangi setan selama tiga malam tanpa menyadarinya. Pada malam terakhir setan mengajarkan bacaan Ayat Kursi sebelum tidur sebagai pelindung, dan Nabi ﷺ bersabda:

صَدَقَكَ وَهُوَ كَذُوبٌ

“Ia telah jujur kepadamu, padahal ia pendusta.”

HR. Al-Bukhari, dari Abu Hurairah

Tontonan horor yang menanamkan ketakutan berlebihan perlu dijauhkan dari anak-anak yang belum dibekali akidah yang benar.

IV. Tahapan ketiga: memohon pertolongan dan perlindungan kepada Allah

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿٢٠٠﴾ وَإِنَّمَا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Jadilah pemaaf, suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf, dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh. Dan jika setan datang menggodamu, berlindunglah kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

QS. Al-A'raf: 199–200

Musuh yang nyata mengintai setiap saat dan menyerang begitu seseorang lalai walau sedetik. Enam sarana perlindungan — nama Allah, isti’adzah, Al-Qur’an, dzikir, doa, dan amal ibadah — dirinci pada bagian berikutnya.

Enam alat perlindungan dari godaan setan

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU

Sabtu, 11 Februari 2023, Masjid Al-Furqon, Kampus UPI

MODERATOR

—

I. Tafsir ayat perintah berindung

Ibnu Katsir menafsirkan QS. Al-A'raf: 199–200 sebagai berikut. *Khudzil 'afwa*: bersikap mudah dalam bergaul dengan manusia dan menerima amal mereka sesuai kemampuan. *Wa'mur bil 'urfi*: memerintahkan kebaikan yang diterima akal sehat. *Wa a'ridh 'anil jahilin*: tidak membalas kebodohan dengan kebodohan serupa. Lalu bila muncul bisikan setan ketika berdakwah atau bergaul, segeralah *fasta'idz billah* — berindung kepada Allah.

Ayat ini lebih umum daripada QS. An-Nahl: 98 yang khusus berkaitan dengan membaca Al-Qur'an. Menurut jumhur ulama, isti'adzah cukup dibaca sekali dalam satu kali tilawah atau satu rakaat, tidak diulang-ulang. Sebagian ulama Hanafiyah dan Malikiyah membolehkan pengulangan di setiap rakaat; ini termasuk ikhtilaf yang longgar.

II. Enam alat perlindungan dari setan

1. Menyebut nama Allah

Masuk rumah, makan, dan minum:

إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ فَذَكَرَ اللَّهَ عِنْدَ دُخُولِهِ وَعِنْدَ طَعَامِهِ، قَالَ الشَّيْطَانُ: لَا مَمِيتَ لَكُمْ وَلَا عَشَاءَ

“Apabila seseorang masuk rumahnya lalu menyebut nama Allah ketika masuk dan ketika makan, setan berkata (kepada kawan-kawannya): Tidak ada tempat bermalam dan tidak ada makan malam bagi kalian.”

HR. Muslim, dari Jabir bin Abdillah

Ketika masuk rumah, ucapkan *bismillah* lalu salam — kepada penghuninya bila ada, atau salam secara umum bila rumah kosong.

Keluar rumah. Setelah membaca *Bismillahi tawakkaltu 'alallah, la haula wa la quwwata illa billah*, setan berkata kepada kawannya:

كَيْفَ لَكَ بِرَجُلٍ قَدْ هُدِيَ وَكُنِيَ وَوُقِيَ

“Bagaimana engkau bisa (menggoda) orang yang telah diberi petunjuk, dicukupi, dan dilindungi?”

HR. Abu Dawud, dari Anas bin Malik

Berhubungan suami-istri, dengan doa *Bismillah, Allahumma jannibnasy syaithan wa jannibisy syaithana ma razaqtana* (HR. Bukhari dan Muslim, dari Ibnu 'Abbas), dibaca ketika hendak mendatangi istri, agar anak yang lahir tidak dapat dicelakakan setan.

2. Isti'adzah

وَأَمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“Dan jika setan mengganguku dengan suatu godaan, berlindunglah kepada Allah. Sungguh, Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

QS. Fushshilat: 36

Ayat ini serupa dengan Al-A'raf: 200, namun lebih umum dan tidak terkait khusus dengan dakwah.

Lafaz isti'adzah dalam shalat, sebagaimana dihimpun Syaikh Al-Albani dalam *Shifat Shalat An-Nabi* dan dijelaskan Syaikh Muqbil serta Syaikh Ibnu Baz, ada empat:

1. *A'udzu billahi minasy syaithanir rajim.*
2. Dengan tambahan *as-sami'il 'alim.*
3. Dengan tambahan *min hamzihi wa nafkhihi wa naftsihi.*
4. Gabungan keduanya (hadits Abu Sa'id Al-Khudri):

أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، مِنْ هَمْزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ

HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi

Para perawi hadits menafsirkan *hamz* sebagai kegilaan atau kesurupan — bentuk paling ringannya adalah lupa bacaan dalam shalat; *nafkh* sebagai kesombongan — Imam An-Nawawi menyebutkan bahwa setan membuat orang merasa tinggi dan meremehkan jamaah di sekitarnya; dan *nafts* sebagai syair yang tercela.

3. Al-Qur'an

Ayat Kursi sebelum tidur, berdasarkan kisah Abu Hurairah yang diajari bacaan tersebut oleh setan yang mencuri harta zakat. Nabi ﷺ bersabda: *Shadaqaka wa huwa kadzub* — “Ya jujur kepadamu, padahal ia pendusta” (HR. Al-Bukhari).

Al-Mu'awwidzatain (Al-Falaq dan An-Nas), yang turun khusus sebagai perlindungan dari setan dalam segala keadaan. Keduanya ditekankan sebelum tidur, setelah shalat fardhu, dan pada dzikir pagi-petang (tiga kali), serta ketika meruqyah diri sendiri maupun orang sakit.

Surat Al-Baqarah:

لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ، إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ سُورَةُ
الْبَقَرَةِ

“Janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan. Sesungguhnya setan lari dari rumah yang dibacakan di dalamnya surat Al-Baqarah.”

HR. Muslim, dari Abu Hurairah

Rumah juga perlu dibersihkan dari penghalang masuknya malaikat, seperti patung, gambar makhluk bernyawa, dan anjing.

Dua ayat terakhir Al-Baqarah, yang mencukupi pembacanya dari segala yang memudaratkan bila dibaca setiap malam (HR. Bukhari dan Muslim, dari Abu Mas’ud Al-Badri).

QS. Al-Mu’minun: 97–98, *Rabbi a’udzu bika min hamazatisy syayathin, wa a’udzu bika Rabbi an yahdhurun.*

4. Dzikir

Dzikir pagi-petang yang menyebut setan secara langsung, yang diajarkan Nabi ﷺ kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq:

اللَّهُمَّ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ
وَمَلِيكُهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي، وَمِنْ شَرِّ
الشَّيْطَانِ وَشَرِّكَه

“Ya Allah, Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Pencipta langit dan bumi, Rabb dan Pemilik segala sesuatu. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Engkau. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan diriku, dari keburukan setan dan ajakannya kepada syirik.”

HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dari Abu Hurairah

Dzikir dari hadits Utsman bin Affan, tiga kali: *Bismillahilladzi la yadhurru ma’asmihi syai’un fil ardhi wa la fis sama’i, wa huwas sami’ul ‘alim.*

5. Doa

1. **Masuk masjid:** *A’udzu billahil ’azhim, wa biwajihil karim, wa sulthanihil qadim, minasy syaithanir rajim* (HR. Abu Dawud, dari Abdullah bin ‘Amr bin Al-’Ash; dihasankan Syaikh Al-Albani).
2. **Singguh di suatu tempat:** *A’udzu bikalimatillahit tammati min syarri ma khalaq* (HR. Muslim, dari Khaulah binti Hakim) — dibaca ketika safar maupun di tempat yang dikhawatirkan meski masih di dalam kota.
3. **Masuk kamar kecil:** *Allahumma inni a’udzu bika minal khubutsi wal khaba’its* (HR. Bukhari dan Muslim, dari Anas

bin Malik), boleh didahului *bismillah* atau tidak.

4. Doa perlindungan untuk diri sendiri dan anak, sebagaimana diriwayatkan Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad*.

6. Amal ibadah

Wudhu, secara umum melindungi dari setan; secara khusus *istintsar* ketika bangun tidur:

إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ مَنَامِهِ فَلْيَسْتَنْثِرْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَبِيتُ عَلَى خِيَاشِيمِهِ

“Apabila salah seorang dari kalian bangun tidur, hendaklah ia mengeluarkan air dari hidungnya tiga kali, karena setan bermalam di rongga hidungnya.”

HR. Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah

Tidak tidur hingga melalaikan shalat. Disebutkan kepada Nabi ﷺ seseorang yang tidur sampai pagi tanpa bangun untuk shalat, lalu beliau bersabda:

ذَٰكَ رَجُلٌ بَالَ الشَّيْطَانُ فِي أُذُنِهِ

“Itu adalah orang yang telinganya dikencingi setan.”

HR. Bukhari dan Muslim, dari Abdullah bin Mas'ud

Adzan dan iqamah:

إِنَّ الشَّيْطَانَ إِذَا سَمِعَ النِّدَاءَ بِالصَّلَاةِ ذَهَبَ حَتَّى يَكُونَ مَكَانَ الرُّوحَاءِ

“Sesungguhnya setan, apabila mendengar seruan shalat, pergi menjauh hingga sampai di Ar-Rauha’.”

HR. Muslim, dari Jabir bin Abdillah

Perawinya menjelaskan bahwa Ar-Rauha’ berjarak tiga puluh enam mil dari Madinah — sekitar 58 km.

Meludah ringan ke kiri dalam shalat untuk mengusir setan pengganggu shalat:

ذَاكَ شَيْطَانٌ يُقَالُ لَهُ خِنْزِبٌ، فَإِذَا أَحْسَسْتَهُ فَتَعَوَّذَ بِاللَّهِ مِنْهُ، وَاتَّقِلْ عَلَى
يَسَارِكَ ثَلَاثًا

“Itu adalah setan yang bernama Khinzib. Apabila engkau merasakannya, berlindunglah kepada Allah darinya dan meludahlah (ringan) ke kirimu tiga kali.”

HR. Muslim, dari Utsman bin Abil 'Ash

Cukup sedikit, tanpa mengganggu jamaah di sebelahnya.

Sujud tilawah:

إِذَا قَرَأَ ابْنُ آدَمَ السَّجْدَةَ فَسَجَدَ اعْتَزَلَ الشَّيْطَانُ يَبْكِي، يَقُولُ: يَا وَيْلَهُ، أُمِرَ ابْنُ آدَمَ بِالسُّجُودِ فَسَجَدَ فَلَهُ الْجَنَّةُ، وَأُمِرْتُ بِالسُّجُودِ فَأَبَيْتُ فَلِيَ النَّارُ

“Apabila anak Adam membaca ayat sajdah lalu sujud, setan menyingkir sambil menangis dan berkata: Celaka aku! Anak Adam diperintah sujud lalu ia sujud, maka baginya surga; sedangkan aku diperintah sujud lalu aku enggan, maka bagiku neraka.”

HR. Muslim, dari Abu Hurairah

Sujud tilawah disyariatkan bagi yang membaca ayat sajdah dan yang sengaja menyimaknya, bukan bagi yang sekadar mendengar tanpa niat menyimak.

Sujud sahwi:

كَانَتْ تَرْغِيماً لِلشَّيْطَانِ

“Kedua sujud itu menjadi penghinaan bagi setan.”

HR. Muslim no. 571, dari Abu Sa’id Al-Khudri

Shalat Dhuha empat rakaat. Dalam hadits qudsi:

يَا ابْنَ آدَمَ، لَا تَعْجِزْ عَنْ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ فِي أَوَّلِ نَهَارِكَ أَكْفِكَ آخِرَهُ

“Wahai anak Adam, janganlah engkau lemah dari mengerjakan empat rakaat di awal siangmu, niscaya Aku cukupkan engkau di akhir siangmu.”

HR. Abu Dawud dan Ahmad, dari Nu'aim bin Hammar Al-Ghathafani; dishahihkan Syaikh Al-Albani

Meninggalkan ucapan “seandainya” yang mengandung penentangan terhadap takdir:

فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

“Karena ucapan ‘seandainya’ membuka pintu perbuatan setan.”

HR. Muslim, dari Abu Hurairah

Menahan mulut ketika menguap:

فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا نَثَأَبَ ضَحِكٍ مِنْهُ الشَّيْطَانُ

“Karena apabila salah seorang dari kalian menguap, setan menertawakannya.”

HR. Al-Bukhari, dari Abu Hurairah

Berbeda dengan bersin, yang dicintai Allah dan dijawab dengan doa.

III. Tanya jawab

Jika jin lebih kuat dari manusia, bagaimana memahami firman Allah bahwa tipu daya setan itu lemah?

إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا

“Sesungguhnya tipu daya setan itu lemah.”

QS. An-Nisa: 76

Keduanya tidak bertentangan. Ayat ini berlaku bagi orang yang telah menempuh tahapan kedua — berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah serta bertawakal kepada Allah. Bagi mereka, tipu daya setan menjadi lemah dan tidak berpengaruh. Adapun orang yang lemah ilmu agamanya, ia mudah tertipu.

RDMI ROADSHOW

Enam tahapan penyesatan menurut Ibnu Qayyim

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU

Minggu, 17 Maret 2024, Musala Darul
Utsmani, Pabuaran, Kabupaten Bogor

MODERATOR

—

I. Ilmu tauhid sebagai ukuran kebaikan

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya, Allah pahamiakan ia dalam urusan agama.”

HR. Bukhari dan Muslim, dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan

Ukuran kebaikan seorang muslim bukan banyaknya hafalan Al-Qur'an atau rajinnya ibadah semata, melainkan lurusness pemahaman akidah. Abdurrahman bin Muljam dikenal sebagai ahli Al-Qur'an, namun justru menjadi pembunuh Ali bin Abi Thalib. Hafalan dan ibadah tidak menjamin keselamatan tanpa pemahaman tauhid yang lurus.

Bahaya ini nyata di kampus-kampus: tidak sedikit mahasiswa direkrut kelompok yang mengkafirkan negara dan sesama

muslim dengan label “darul kufur”. Benteng darinya adalah belajar agama yang benar sejak awal.

II. Enam tahapan penyesatan setan

Dalam *Bada'i' Al-Fawa'id*, Ibnul Qayyim menjelaskan bahwa setan menggiring manusia kepada kesesatan melalui enam tahapan berurutan. Bila satu tahapan berhasil, setan tidak perlu melanjutkan ke tahapan berikutnya.

1. Kesyirikan dan kekufuran

Inilah tahapan utama. Bila berhasil, setan menang total karena seluruh amal menjadi sia-sia:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki.”

QS. An-Nisa: 48, 116

Abdullah bin Mas'ud berkata:

لَأَنْ أَحْلِفَ بِاللَّهِ كَاذِبًا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَحْلِفَ بغيرِهِ صَادِقًا

“Bersumpah dengan nama Allah dalam keadaan berdusta lebih aku sukai daripada bersumpah dengan selain-Nya dalam keadaan jujur.”

Abdullah bin Mas'ud

Sebab bersumpah dengan selain Allah termasuk syirik, meskipun isi ucapannya benar:

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ

“Barangsiapa bersumpah dengan selain Allah, sungguh ia telah kafir atau berbuat syirik.”

HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dari Abdullah bin Umar

Contoh kesyirikan lisan: bersumpah demi selain Allah, termasuk demi Nabi Muhammad ﷺ, sebab beliau tetaplah makhluk. Contoh kesyirikan perbuatan: *thiyarah* — menganggap sial kucing hitam, burung gagak, angka atau zodiak tertentu, ramalan shio dan fengshui — serta mendatangi dukun dan peramal, termasuk yang berjubah dan bersorban. Gelar dan penampilan keagamaan tidak menjadikan kesyirikan boleh.

Ibnu Katsir menjelaskan: selama tauhid seseorang tidak dicampuri kesyirikan, dosa-dosa besar lainnya — zina, mencuri, riba — masih berpeluang diampuni Allah. Namun bila ia berbuat syirik, amal ibadahnya dijadikan sia-sia:

وَقَدْ مَنَّا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنْثُورًا

“Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan.”

QS. Al-Furqan: 23

2. Kebid'ahan

Bila gagal menjerumuskan ke dalam syirik dan kekufuran, setan beralih kepada bid'ah. Bid'ah lebih dicintai setan daripada maksiat, karena pelakunya meyakini perbuatannya sebagai kebaikan sehingga tidak bertaubat darinya.

Empat induk aliran yang menjadi sumber bid'ah dalam akidah:

- **Syiah** — mengkafirkan Abu Bakar, Umar, dan Utsman, serta menuduh 'Aisyah. Kecintaan kepada Ahlul Bait tidak boleh melampaui batas hingga mengkafirkan para sahabat yang lain.
- **Khawarij** — mengkafirkan sesama muslim karena dosa besar; paham ini melandasi aksi-aksi teror terhadap aparat dan pemerintah dengan label “thaghut”.
- **Qadariyah**.
- **Murji'ah**.

3. Dosa-dosa besar

Bila bid'ah gagal, setan menggoda dengan dosa besar (*al-kaba'ir*), seperti kejahatan harta — korupsi dan mencuri — serta zina. Ibnu 'Abbas menyebutkan ciri dosa besar: diancam azab secara tegas, dikenai hukuman had di dunia (qishash, potong tangan, cambuk), atau disertai laknat dari Allah dan Rasul-Nya, seperti pelaku riba.

4. Dosa-dosa kecil

Bila dosa besar gagal, setan beralih kepada dosa kecil (*ash-shagha'ir*) yang kerap diremehkan.

5. Perkara mubah yang melalaikan

Bila masih gagal, setan menyibukkan seseorang dengan perkara yang hukum asalnya mubah — tidur, makan, olahraga — hingga lalai beribadah atau menunda shalat, seperti asyik bermain futsal hingga lupa waktu Maghrib.

6. Mendahulukan yang kurang utama atas yang lebih utama

Pada tahapan terakhir, setan membuat seseorang bersemangat pada amalan sunnah namun melalaikan yang wajib. Sulaiman bin Abi Hasmah pernah shalat malam semalam suntuk hingga tertidur dan tidak hadir shalat Subuh berjamaah, lalu Umar bin Al-Khaththab menegurnya: shalat Subuh berjamaah lebih ia sukai daripada shalat malam semalam suntuk. Contoh masa kini: bersemangat shalat Tarawih namun meninggalkan shalat Isya, atau bersemangat puasa Ramadhan namun meninggalkan shalat wajib.

III. Jalan terakhir setan

Bila keenam tahapan itu gagal, Ibnul Qayyim menyebutkan bahwa setan menempuh jalan terakhir: mengerahkan bala tentaranya dari kalangan manusia untuk menyakiti, bahkan

membunuh, orang-orang yang teguh berpegang pada agamanya.

Demikianlah yang menimpa Umar bin Al-Khaththab, yang ditikam Abu Lu'lu'ah, seorang budak Majusi yang memendam dendam; dan Utsman bin Affan, yang dikepung lalu dibunuh oleh para pemberontak ketika banyak sahabat besar sedang menunaikan haji.